

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian di Indonesia saat ini sedang mencemaskan. Industri perbankan memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara sebagai lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi di lingkungan masyarakat. Menurut UU No 10 tahun 1998 tentang perbankan yang merupakan revisi UU No 7 tahun 1992 menjelaskan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Kondisi perekonomian di Indonesia dilihat dari sisi domestik yaitu pertumbuhan ekonomi diperkirakan memasuki fase konsolidasi sehubungan dengan belum rampungnya langkah-langkah untuk menurunkan defisit transaksi berjalan ke tingkat yang *sustainable*. Dari sisi eksternal, konstelasi global akan ditandai dengan terus bergesernya *landscape* pertumbuhan, dimana ekonomi negara-negara maju semakin baik, sedangkan ekonomi negara berkembang melambat. Kondisi tersebut dapat meningkatkan potensi risiko kredit dan risiko likuiditas di perbankan.¹

¹Iris Gera, Gubernur BI: Ekonomi dan Perbankan Indonesia Tahun Ini Stabil, 2014, p.1 (<http://www.voaindonesia.com/content/gubernur-bi-ekonomi-dan-perbankan-indonesia-tahun-ini-stabil/1832159.html>).

Paska krisis di Asia yang terjadi pada tahun 1997 masih menyisakan beberapa persoalan pada perbankan di Indonesia. Sampai dengan saat ini, perkembangan penyaluran kredit perbankan relatif masih stagnan atau tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan periode sebelum krisis. Permasalahan tersebut masih ditambah dengan terus berfluktuasinya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang keras dunia (*hard currency*), seperti dollar Amerika, yang mempengaruhi perkembangan ekonomi Indonesia.²

Krisis Asia yang terjadi pada tahun 1997 dan 1998 yang terjadi di negara Thailand yang kemudian menyebar ke negara Malaysia, Korea dan Indonesia (*contagion effect*) diawali dengan krisis yang terjadi di negara Thailand yang disertai dengan melemahnya mata uang Baht. Indonesia termasuk negara yang paling parah terkena dampak krisis di Asia. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia membuat perekonomian Indonesia terpuruk. Krisis ekonomi Indonesia membuat banyak perusahaan swasta yang mengalami kebangkrutan dan banyak pengangguran. Terdapat beberapa masalah mendasar yang membuat ekonomi Indonesia semakin terpuruk. Permasalahan yang berkaitan dengan kondisi mikro dari sektor perbankan dan juga dunia usaha serta dampaknya yang mempengaruhi kondisi makroekonomi, tingkat kompleksitas dan skala permasalahan yang dihadapi serta dampaknya terhadap implementasi kebijakan ekonomi, kondisi sosial politik dan keamanan serta kaitannya dengan risiko usaha, dan juga kondisi ekonomi global. Kebijakan-kebijakan ekonomi mulai diambil ketika krisis ini mulai

²Muliaman D Hadad *et al.*, Biro Stabilitas Sistem Keuangan : Fungsi Intermediasi Bank Asing Dalam Mendorong Pemulihan Sektor Riil di Indonesia, 2004, p.4

muncul. Kebijakan yang diambil terfokus untuk mengembalikan kestabilan kondisi ekonomi mikro dan pembangunan kembali infrastuktur ekonomi, khususnya di bidang perbankan dan dunia usaha.

Pada tahun 2008 terjadi krisis global yang melanda Amerika Serikat yang berdampak signifikan pada sektor perbankan. Peristiwa ini dikenal sebagai krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat. Di mana kredit perumahan di AS diberikan kepada debitur-debitur yang memiliki portofolio kredit yang buruk. Peristiwa yang terjadi pada tahun 2008 tidak hanya berimbas pada sektor perbankan di Indonesia tetapi juga terjadi pada berbagai negara, yaitu terhentinya aliran dana dan kredit yang kemudian berujung pada sulitnya likuiditas serta pengelolaan dana di sektor perbankan dalam negeri.³

Krisis kepemimpinan dan politik di Thailand pada tahun 2014 juga memicu kewaspadaan Bank Indonesia (BI). Otoritas moneter tersebut menilai perkembangan isu di semua *emerging market* bisa saling mempengaruhi. Menurut Gubernur BI Agus Martowardojo, bahwa krisis Thailand termasuk salah satu faktor global yang dipertimbangkan dan diwaspadai. Gejolak yang terjadi di Thailand secara langsung menyeret performa ekonominya, Nilai tukar Baht Thailand melorot 0,3 persen ke posisi 32,56 per dollar AS pada Kamis 22 Mei 2014. Sebelumnya, Baht telah anjlok ke level 32,49 per USD pada Selasa 20 Mei 2014. Awal bulan Mei, Baht menyentuh 32,63 per USD yang merupakan nilai tukar terendah selama tiga bulan. Akan tetapi, secara keseluruhan, mata uang Negeri Thailand itu masih menguat 0,4 persen

³ I Gusti Ayu Purnamawati, "Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan ASEAN Setelah Krisis Global", Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.18 No. 2, Mei 2014, pp. 288

terhadap dollar AS tahun 2014. Tidak hanya Thailand, saat ini kondisi perekonomian di Indonesia juga tengah mewaspadai kebijakan bank sentral AS terkait normalisasi dari sistem moneter dan risiko peningkatan bunga.⁴

Globalisasi perdagangan dunia menghadirkan berbagai tantangan dan persaingan yang ketat pada setiap sektor industri, termasuk industri perbankan. Negara-negara yang termasuk dalam kawasan ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darusalam, Laos, Kamboja, Vietnam, dan Myanmar akan menghadapi *ASEAN Economic Community (AEC)* atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang memiliki pilar utama arus bebas sektor jasa atau *free cash flow services* sebagai satu pasar tunggal dan basis produksi di kawasan Asia Tenggara.⁵ Peran perbankan dalam perekonomian negara semakin penting dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sebagai lembaga intermediasi.

Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) perbankan di Indonesia harus mampu bersaing dengan perbankan di kawasan ASEAN. Namun industri perbankan di Indonesia masih dinilai sebagai sektor dengan resiko tinggi. Hal ini dikarenakan rendahnya pendapatan perkapita negara dan kreditor yang memiliki resiko sangat tinggi. Sektor perbankan Indonesia diberi peringkat BB+/Positif/B oleh S&P.⁶ Oleh karena itu, perbankan Indonesia harus meningkatkan kinerjanya agar mampu bersaing dengan perbankan negara lain di kawasan ASEAN. Untuk mengetahui bagaimana

⁴ <http://www2.jawapos.com/baca/artikel/1497/bi-waspadai-krisis-thailand>

⁵ I Gusti Ayu Purnamawati, *loc.cit*

⁶ www.kinerjabank.com/riset-poor-standard-perbankan-indonesia-beresiko-tinggi. (Diakses tanggal 19 Desember 2015).

kondisi bank umum di Indonesia dalam menghadapi persaingan global dan juga bank umum di Thailand dalam menghadapi persaingan global mengingat negara Thailand sebelumnya pernah dilanda krisis yang mengakibatkan pelemahan mata uang baht dan juga krisis kepemimpinan yang berdampak pada sektor perbankan maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan di Indonesia dan Thailand. Tabel I.1 dibawah ini merupakan total aset dan rata rata ROA dari 10 bank dengan aset terbesar pada tahun 2014 di Indonesia dan Thailand.

Tabel I.1
Total Aset dan ROA di Indonesia dan Thailand

Tahun	Indonesia		Thailand	
	ROA	Asset (million USD \$)	ROA	Asset (million USD \$)
2010	2,69%	224.135	1,16%	319.640
2011	2,75%	267.050	1,12%	343.941
2012	2,82%	281.341	1,19%	414.317
2013	2,83%	266.384	1,32%	425.457
2014	2,33%	297.483	1,24%	443.747

Sumber: Data diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel I.1 dapat dilihat bahwa total aset bank umum di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan total aset bank Umum di Thailand. Namun, Indonesia masih lebih baik dalam hal pengembalian aset (ROA). Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebenarnya Indonesia berpotensi untuk bersaing secara global karena memiliki nilai ROA yang cukup baik bila dibandingkan dengan Thailand.

Sementara itu, ketergantungan dunia usaha sektor riil terhadap sektor perbankan semakin tinggi. Usaha apapun, baik dalam bidang industri, perdagangan, jasa, konstruksi, pertambangan, pertanian, dan sebagainya amat

tergantung pada pembiayaan dari bank. Berbagai proyek investasi juga menggunakan dana dari bank, yakni dalam bentuk kredit atau pinjaman. Sudah tentu berbagai usaha atau investasi tersebut harus memberikan keuntungan yang memadai, paling tidak dapat menutupi biaya produksi dan membayar pinjaman bank dan bunganya.

Kegiatan bank dalam menghimpun atau memobilisasi dana yang menganggur dari masyarakat dan perusahaan-perusahaan kemudian disalurkan ke dalam usaha-usaha yang produktif untuk berbagai sektor ekonomi seperti pertanian, pertambangan, perindustrian, pengangkutan, perdagangan dan jasa-jasa lainnya akan meningkatkan pendapatan nasional dan pendapatan masyarakat. Dalam kebijakan pemberian kredit bank mempunyai peranan yang sangat penting karena turut menentukan pembagian pendapatan masyarakat. Kredit merupakan sarana yang ampuh bagi mereka yang memperolehnya, sebab dengan memperoleh kredit seseorang dapat menguasai faktor-faktor produksi untuk kegiatan usahanya. Makin besar kredit yang diperoleh, makin besar pula faktor produksi yang dikuasai, sehingga makin besar pula bagian pendapatan masyarakat yang dapat diraihinya.⁷

Mencermati Laporan Pengawasan Perbankan tahun 2011 terlihat membaiknya kinerja perbankan dan mendorong peningkatan pencapaian laba. Tahun 2011 perbankan mencatatkan laba bersih sebesar Rp75,02 Triliun atau lebih tinggi dibandingkan tahun 2010 yang hanya mencapai Rp57,31 Triliun.

⁷<http://www.academia.edu>

Relatif tingginya profitabilitas perbankan tercermin juga dari meningkatnya *Return on Asset* (ROA) dari 2,86% di tahun 2010 menjadi 3,03% di tahun 2011.⁸

Dari sisi pencapaian rencana bisnis, hingga Juni 2014 ekspansi usaha bank bertumbuh sebesar 4,35%year-to-date (ytd) sementara jumlah pertumbuhan kredit (ytd) mencapai 5,11% atau sebesar 17,33% (yoy). Selain itu, tingkat permodalan perbankan juga dinilai menunjukkan perkembangan yang cukup baik untuk mendukung rencana ekspansi sekaligus buffer risiko. Jika dilihat per-Juni 2014, CAR Bank secara industri masih cukup tinggi yaitu sebesar 19,51%. Angka ini meningkat jika dibandingkan posisi Desember 2013 yang tercatat sebesar 18,59%. Rasio modal inti (Tier I) pada periode tersebut masing-masing sebesar 17,79%, dan 16,83%. Tingkat rasio kredit bermasalah (NPL) gross juga masih terhitung rendah, rata-rata sebesar 1,9%. Muliaman juga mencatat pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) sampai Juni 2014 ada di angka 4,44% (ytd) atau sebesar 13,46% (yoy). Meskipun pertumbuhan bisnis perbankan bergerak cukup lambat, hal ini cukup dimaklumi mengingat berbagai tantangan faktor eksternal dan konsolidasi internal untuk menjaga ketahanan perbankan, yang cukup mempengaruhi kinerja usaha perbankan nasional.⁹

Athanasoglou et al., menyatakan bahwa profitabilitas bank merupakan fungsi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor

⁸ Nur Aini, "Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba", *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol.2 No. 1, Mei 2013, pp.15

⁹<http://swa.co.id/business-strategy/management/ojk-kondisi-keuangan-dan-perbankan-indonesia-cukup-stabil>

mikro atau faktor spesifik bank yang menentukan profitabilitas. Sedangkan faktor eksternal merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan. Menurut Ogunleye, faktor yang tidak dapat dikontrol atau faktor eksternal dapat mempengaruhi kinerja bank. Lebih lanjut Athanasoglou et al., menyatakan bahwa faktor eksternal yang perlu diperhatikan adalah inflasi, suku bunga dan siklus output, serta variabel yang mempresentasikan karakteristik pasar.¹⁰

Sebagai salah satu lembaga yang penting dalam perekonomian, maka perlu adanya pengawasan kinerja yang baik oleh regulator perbankan. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan bank dalam meningkatkan labanya. Tingkat profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA).¹¹

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total aset. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila *Return On Asset* (ROA)

¹⁰ Febrina Dwijayanthi dan Prima Naomi, "Analisis Pengaruh Inflasi, BI-Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007", Jurnal Karisma, Vol.3 No.2, 2009, pp.87

¹¹ Aris Fadjar et al., "Analisis Faktor Internal dan Eksternal Bank yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum di Indonesia", Journal of Management and Business Review, Vol.10 No.1, January 2013, pp.64

meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.¹²

Rasio keuangan merupakan ukuran yang digunakan dalam interpretasi dan analisis laporan finansial suatu perusahaan khususnya perbankan. Rasio keuangan banyak digunakan dalam berbagai penelitian karena rasio keuangan memiliki peran penting dalam evaluasi kinerja keuangan khususnya untuk perusahaan perbankan dan dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan perbankan baik yang sehat maupun yang tidak sehat. Rasio yang biasa digunakan dalam mengukur kinerja keuangan bank adalah rasio solvabilitas (kecukupan modal), rasio rentabilitas, dan rasio likuiditas.

Indikator dari aspek permodalan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR atau kecukupan modal merupakan salah satu masalah yang dihadapi perbankan dalam sektor internal. Bank harus memelihara modal yang cukup untuk mendukung aktivitas pengambilan risiko (*risk taking*). Peranan modal sangat penting, dimana kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila memiliki modal yang cukup, sehingga pada saat masa-masa kritis bank tetap aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia.¹³ Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya keuangan yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Setiap bank umum di Indonesia wajib untuk memenuhi standar minimum CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu

¹² Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso, "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan yang Go Public di BEI", *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol.2 No.2, Mei 2010, pp.126

¹³ Derfi, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI", *Jurnal Manajemen*, Vol.1 No.1, September 2012, pp.3

sebesar 8%. Sedangkan standar minimum CAR untuk bank umum di Thailand sebesar 8,5%.

Sebagai lembaga keuangan yang menyalurkan kredit kepada masyarakat, tentunya memiliki risiko berupa kredit macet. Rasio yang dijadikan tolak ukurnya yaitu *Non Performing Loan* (NPL). Rasio *Non Performing Loan* (NPL) dapat dihitung dengan membandingkan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi risiko pengembalian kredit oleh debitur. NPL sendiri memiliki hubungan yang negatif dengan perubahan laba. Apabila rasio NPL meningkat maka laba yang dihasilkan justru akan menurun, sehingga perubahan labanya juga turun, demikian juga sebaliknya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, tingkat NPL maksimum suatu bank adalah sebesar 5%. Semakin rendah rasio NPL menunjukkan kinerja yang bagus.¹⁴

Indikator dari aspek likuiditas tercermin pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Bank Indonesia selaku Bank Sentral di Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No.12/19/PBI/2010 menetapkan batas bawah LDR sebesar 78% dan batas atas sebesar 100%.¹⁵ Jika bank memiliki rasio LDR yang tinggi serta dapat menyalurkan kredit dengan optimal maka laba akan

¹⁴Nur Aini, *op.cit*, p.15-17

¹⁵ Kasmir, Manajemen Perbankan, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2011), p.290

meningkat sehingga kinerja bank tersebut dianggap baik. Oleh karena itu, besar kecil rasio LDR akan mempengaruhi profitabilitas bank.

Ukuran perusahaan atau ukuran bank dapat mempengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Pada umumnya perusahaan besar yang memiliki total aktiva yang besar mampu menghasilkan laba yang besar. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai daya tarik tersendiri bagi konsumen karena perusahaan yang besar cenderung memiliki risiko kebangkrutan yang lebih kecil karena jumlah asetnya cenderung besar.¹⁶

Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank diantaranya nilai tukar mata uang asing karena dalam kegiatannya, bank memberikan jasa jual beli valuta asing. Dalam situasi normal, memperdagangkan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan karena transaksi menghasilkan keuntungan berupa selisih kurs. Hal itu terjadi karena para pelaku perdagangan valuta asing selalu menawarkan dua harga nilai tukar. Dalam kegiatan transaksi tersebut, nilai tukar akan mata uang asing menjadi perhatian bank karena hal tersebut mampu mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Dengan terjadinya fluktuasi akan nilai tukar mata uang asing, bank dapat memperoleh pendapatan berupa *fee* dan selisih kurs.¹⁷

Berdasarkan uraian dan permasalahan pada latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan *Exchange Rate* Terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia dan Bank Umum di Thailand periode 2010-2014”

¹⁶ Silvia Hendrayanti dan Harjum Muharam, “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Profitabilitas Perbankan”, *Diponegoro Journal of Management*, Vol.2 No.3, 2013, pp.3

¹⁷ Febrina Dwijayanthi dan Prima Naomi, *op.cit*, p.88

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata Bank Umum di Indonesia dan Thailand?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum di Indonesia dan Bank Umum di Thailand?
3. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum di Indonesia dan Bank Umum di Thailand?
4. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum di Indonesia dan Bank Umum di Thailand?
5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum di Indonesia dan Bank Umum di Thailand?
6. Apakah *Exchange Rate* berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum di Indonesia dan Bank Umum di Thailand?
7. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Ukuran Perusahaan, dan *Exchange Rate* secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum di Indonesia dan Bank Umum di Thailand?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata variabel Bank Umum di Indonesia dan Thailand
2. Untuk mengetahui apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempengaruhi profitabilitas Bank Umum di Indonesia dan Bank Umum di Thailand
3. Untuk mengetahui apakah *Non Performing Loan* (NPL) mempengaruhi profitabilitas Bank Umum di Indonesia dan Bank Umum di Thailand
4. Untuk mengetahui apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempengaruhi profitabilitas Bank Umum di Indonesia dan Bank Umum di Thailand
5. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan mempengaruhi profitabilitas Bank Umum di Indonesia dan Bank Umum di Thailand
6. Untuk mengetahui *Exchange Rate* berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum di Indonesia dan Bank Umum di Thailand
7. Untuk mengetahui apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Ukuran Perusahaan, dan *Exchange Rate* secara bersama-sama mempengaruhi profitabilitas Bank Umum di Indonesia dan Bank Umum di Thailand

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan dan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa bukti empiris mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit*

Ratio (LDR), Ukuran Perusahaan, dan *Exchange Rate* terhadap profitabilitas Bank Umum di Indonesia dan Bank Umum di Thailand

2. Bagi perusahaan perbankan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak manajemen dalam mengambil keputusan maupun penyusunan strategi baru untuk meningkatkan kinerjanya
3. Bagi pihak eksternal, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para investor, pemegang saham, nasabah dan pemerintah dalam pengambilan keputusan
4. Untuk pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan mengenai profitabilitas bank